

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, tinjauan umum permasalahan difokuskan pada produksi konten video Reels Instagram sebagai strategi peningkatan engagement rate Jateng Radio. Pembahasan mencakup proses dan kreasi konten video Reels yang dirancang untuk menarik perhatian dan interaksi audiens, khususnya meningkatkan *Engagement rate* Jateng Radio milik Diskominfo Jateng. Penulis menjabarkan tiga tahap utama dalam pembuatan konten, yaitu: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan ini ditujukan untuk menghasilkan konten Reels yang komunikatif, menarik, dan mampu menyampaikan pesan secara singkat namun berdampak.

4.1 Deskripsi Tahapan Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

Tiga tahapan utama dalam proses pembuatan konten video Reels Instagram, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa konten yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan dan meningkatkan interaksi audiens. Tahap pra-produksi mencakup perencanaan konsep, penulisan naskah, dan penyusunan kebutuhan teknis. Tahap produksi berfokus pada pelaksanaan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Sementara itu, tahap pasca-produksi melibatkan proses penyuntingan video, penambahan elemen visual dan audio, serta optimasi konten agar sesuai dengan karakteristik dan algoritma Instagram Reels. Ketiga tahap ini saling berkaitan untuk menghasilkan konten yang berkualitas dan mampu meningkatkan engagement rate Jateng Radio secara signifikan.

4.1.1 Tahapan Pra-Produksi

Tahap pra-produksi merupakan pondasi penting dalam proses pembuatan video. Pada tahap ini, penulis memulai dengan melakukan riset mendalam terhadap tema dan ide cerita yang akan diangkat. Riset ini dilakukan melalui studi literatur, observasi, serta wawancara singkat untuk mengumpulkan data

yang relevan. Berdasarkan hasil riset tersebut, penulis menyusun premis yang merangkum gagasan inti dari video, kemudian dikembangkan menjadi sinopsis dan treatment naratif. Setelah itu, penulis menyusun skenario secara menyeluruh. Proses ini mencakup penulisan dialog, penentuan adegan, serta pengaturan alur cerita yang logis dan menarik. Pada tahap ini, penulis juga menyusun Standard Sequence Guide (SSG) dan Storyboard sebagai panduan visual yang menggambarkan setiap adegan secara berurutan. Storyboard ini mempermudah proses pengambilan gambar karena kru dapat memahami kebutuhan visual dari setiap adegan. Selain itu, dilakukan breakdown kebutuhan produksi, termasuk daftar properti, lokasi, jadwal syuting, dan pembagian tugas kru. Penulis juga menyusun proposal produksi yang mencakup latar belakang, tujuan, target audiens, serta rencana distribusi dari video yang akan dibuat. Semua dokumen tersebut menjadi dasar operasional dalam tahapan produksi. Namun, terdapat kendala dalam manajemen waktu. Beberapa elemen seperti revisi Standard Sequence Guide (SSG) dan perubahan storyboard terjadi secara mendadak karena kurangnya perencanaan awal yang matang. Pengelolaan kru juga belum maksimal karena keterbatasan jumlah anggota serta kurangnya pengalaman pada beberapa posisi penting seperti art director dan *continuity*. Tahap yang dilalui pencipta karya dalam pra produksi dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Pengambilan Data dan Izin Riset ke Diskominfo & Jateng Radio

Langkah pertama mencakup pengajuan izin penelitian dan pengambilan data melalui wawancara mengenai Program Acara Jateng Radio. Data Respon Program acara Jateng Radio, Data Perbandingan target realita dan harapan, serta Data Statistik penonton Youtube per bulan. Selaku pencipta karya memberikan surat izin permohonan penelitian dari Fakultas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro kepada Sekretariat Diskominfo Jateng yang ditujukan kepada Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Publik Seksi Opini Publik yang menaungi Jateng Radio. Dalam

kunjungan dan permintaan izin untuk pengambilan data ini juga menyampaikan maksud dan tujuan dari penciptaan karya Produksi Video Konten Reels Instagram tersebut dengan memperlihatkan proposal tugas akhir yang sudah disusun kepada Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Publik serta Kasie Opini Publik Diskominfo Jawa Tengah untuk mendapat masukan dan arahan.



Gambar 4.1 Bukti Pengajuan Perizinan
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

2. Perancangan SSG dan Storyboard

Pada tahap ini, naskah dikembangkan dalam format Standard Sequence Guide (SSG), sebuah kerangka produksi yang merinci elemen-elemen penting dalam perencanaan media audio-visual. SSG mencakup: (1) deskripsi visual, yaitu representasi imajinatif dari adegan atau gambar yang akan ditampilkan secara visual dalam media; (2) narasi, berupa teks atau dialog yang menyampaikan alur cerita secara verbal; (3) pengaturan waktu (timing), yakni penjadwalan durasi setiap segmen untuk menjaga ritme dan kesinambungan cerita; serta (4) pemilihan musik, yang mencakup kurasi elemen audio pendukung untuk memperkuat suasana, emosi, dan pesan yang disampaikan.

Proses pengembangan ini diawali dengan sesi brainstorming untuk mengevaluasi ide kreatif dan menyempurnakan struktur naskah. Selanjutnya dilakukan analisis mendalam terhadap setiap segmen, dengan pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa

setiap elemen mendukung tujuan komunikasi yang ditetapkan. Langkah-langkah tersebut berfungsi sebagai fondasi konseptual dan teknis sebelum memasuki fase produksi, guna menjamin koherensi naratif dan kesiapan material produksi secara menyeluruh.

[illegible]

1. Lokasi – Tempat di mana adegan akan direkam, baik interior maupun eksterior.
2. Waktu – Waktu kejadian dalam adegan (pagi, siang, malam).
3. Pemeran – Karakter yang terlibat dalam adegan tersebut.
4. Properti (Props) – Objek fisik yang digunakan oleh talent.
5. Wardrobe/Kostum – Pakaian atau aksesoris yang dikenakan oleh pemeran.
6. Efek khusus – Efek visual atau praktis yang diperlukan (misalnya, ledakan, hujan buatan).
7. Musik dan Suara – Efek suara atau pesan latar yang direncanakan.
8. Peralatan kamera dan pencahayaan – Termasuk kebutuhan teknis seperti lensa, tripod, dolly, atau rig khusus.

Dalam proses ini, diuraikanlah setiap adegan dalam scene menjadi daftar yang berisi semua hal yang dibutuhkan saat mengambil gambar. Tujuan dari breakdown ini adalah untuk mengetahui dengan jelas apa saja yang diperlukan pada tahap shooting. Semua ini didasarkan pada naskah SSG yang sudah dibuat sebelumnya. Menggunakan lembar khusus yang disebut script breakdown sheet. Setiap lembar ini berisi daftar lengkap kebutuhan shooting untuk satu scene. Cara ini membantu agar lebih siap, bekerja lebih efisien, dan tidak ada yang terlupakan saat tahap shooting berlangsung.

3. Penentuan Tim serta Talent

Pada tahap ini, untuk memproduksi video konten reels Instagram, pencipta karya Mencari individu-individu yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkontribusi dalam pembuatan Video Konten Reels Instagram secara *on the spot*. Proses ini melibatkan pencarian orang-orang yang dapat mengisi berbagai peran dalam produksi video konten reels Instagram ini.

Tujuannya adalah untuk mewujudkan visi Video Konten Reels Instagram yang telah direncanakan.

TABEL 4.1 TIM SERTA *TALENT* VIDEO KONTEN REELS
INSTAGRAM

Judul Konten	Produser	Script-writer	Kameramen	Editor	Talent
Voxpop dengan Mahasiswa	Riri	Riri	Riri	Riri	- Rama - Berby - Amelia - Rifa - Zakky - Bagas
Perkenalan Jateng Radio	Riri	Riri	Riri	Riri	- Berby - Aura Sita - Risti - Eka - Sandy - Ian
Perkenalan Penyiar “Dian Ristika”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Dian Ristika
Perkenalan Penyiar “Aura Sita”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Aura Sita
Perkenalan Penyiar “Eka Kurniawan”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Eka Kurniawan
Perkenalan Program “Jateng Bicara”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Dian Ristika
Perkenalan Program “Kolaborasik”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Aura Sita
Perkenalan Program “Jateng Loves Everybody”	Riri	Riri	Riri	Riri	- Eka Kurniawan

Untuk mewujudkan Video Konten Reels Instagram ini, pencipta karya melaksanakan dua langkah dalam produksi. Pertama, mengalokasikan tugas-tugas spesifik kepada setiap talent sesuai dengan kebutuhan proyek. Ini mencakup pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap posisi dalam tim produksi. Kedua, mengadakan sesi pengarahan kepada seluruh talent yang terlibat. Dalam sesi ini, setiap orang menerima penjelasan rinci tentang tugas dan peran mereka dalam produksi video Konten Briefing ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota tim memahami dengan jelas apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana kontribusi mereka akan mempengaruhi keseluruhan proyek.

Berikut adalah rincian lebih lanjut tentang pembagian tugas dan pengarahan yang dilakukan:

- a. **Qori Safa, sebagai produser** dalam penciptaan karya konten reels instagram ini. Tanggung jawab sebagai produser mencakup kepemimpinan menyeluruh atas tim produksi. Qori Safa bertugas mengatur dan menyelaraskan seluruh aspek produksi, memastikan kelancaran proses dari awal hingga akhir. Produser memimpin produksi, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan (Joseph, 2011). Peran produser meliputi pengawasan dan koordinasi tiga tahap utama produksi:
 - Pra-produksi: Perencanaan dan persiapan sebelum syuting.
 - Produksi: Pengawasan selama proses syuting berlangsung.
 - Pasca-produksi: Pengelolaan tahap editing dan finalisasi video.

Dengan posisi ini, Qori Safa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap elemen produksi berjalan sesuai rencana, anggaran, dan jadwal untuk tetap menjaga kualitas akhir dari video iklan layanan masyarakat yang dihasilkan.

- b. **Qori Safa , sebagai scriptwriter/penulis naskah** Dalam penciptaan karya video konten reels instagram ini, Qori Safa mengemban peran sebagai Penulis Naskah. Penulis naskah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengubah ide menjadi bentuk tulisan (Mabruri, 2018). Tugasnya meliputi penyusunan cerita dan dialog dalam format Standard Sequence Guide (SSG). SSG ini berfungsi sebagai panduan terperinci yang menguraikan alur cerita, adegan demi adegan, sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Tugas Qori Safa memberikan kerangka yang jelas untuk visualisasi dan eksekusi ide-ide kreatif dalam bentuk video. Dengan demikian, naskah yang dihasilkan menjadi acuan utama selama proses syuting berlangsung.
- c. **Qori Safa, sebagai kameramen** dalam penciptaan karya video konten reels instagram ini. Bertanggung jawab untuk menangkap gambar visual yang menarik dan efektif. Menurut (Kutanto, 2017) kameramen adalah orang yang mengambil gambar menggunakan kamera. Kameramen menggunakan keahlian dalam pengoperasian kamera dan pemahaman mendalam tentang komposisi visual untuk menyampaikan pesan video konten. Tugas kameramen meliputi pemilihan sudut pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan dan koordinasi untuk memastikan setiap adegan sesuai dengan visi kreatif keseluruhan. Kontribusi kameramen sangat penting dalam menciptakan tampilan visual yang mendukung narasi video konten reels instagram tersebut.
- d. **Qori Safa, sebagai editor** dalam penciptaan karya video konten reels instagram ini, editor memiliki peran dalam menyusun materi visual dan audio menjadi produk akhir yang menarik. Tugasnya meliputi pemilihan dan penyusunan adegan terbaik, pengaturan ritme dan alur cerita, serta penambahan efek visual dan audio yang diperlukan sehingga menghasilkan sebuah karya.

- e. **Ramadhan Putra, Berby Maritza, Aura Sita, Dian Ristika, Eka Kurniawan , Bagas, Zakky, Amelia, dan Rifa** talent dalam penciptaan karya video konten reels instagram ini, mereka berperan dalam membawa pesan ke hadapan penonton. Setiap individu membawa keunikan dan kelebihan masing-masing, memberikan warna dan keragaman yang diperlukan untuk membuat konten lebih menarik. Mereka tidak hanya menjadi wajah untuk penyampaian pesan video konten ini, tetapi juga berperan dalam menyampaikan emosi dan gagasan yang ingin disampaikan melalui acting, ekspresi, dan interaksi di depan kamera.

3. Pengaturan Lokasi



Gambar 4.1 Pengaturan Lokasi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Melaksanakan tahap persiapan yang menyeluruh. Hal ini mencakup koordinasi dengan semua talent yang terlibat, pengecekan ketersediaan dan kesiapan alat dan properti, serta meninjau lokasi shooting. Memastikan bahwa setiap aspek produksi telah selaras dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk hari tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan kelancaran proses produksi dan efisiensi penggunaan waktu serta sumber daya yang tersedia. Pengambilan gambar produksi video konten dilaksanakan di dalam ruangan (indoor) serta di luar ruangan (outdoor) sebagai setting lokasi. Pemilihan ini didasarkan pada

kebutuhan yang telah diuraikan dalam SSG. Seluruh pengambilan gambar dilakukan di Stasiun Radio Jateng tepatnya di UMKM Center Banyumanik serta Halaman belakang Sekolah Vokasi Undip. Lokasi ini dipilih dengan tujuan untuk menangkap dan menampilkan suasana radio yang realistis, serta menampilkan suasana tempat mahasiswa bersantai agar dapat menambah kesan yang hangat saat di wawancara, dengan memanfaatkan suasana dari Stasiun Radio Jateng tepatnya di UMKM Center Banyumanik serta Halaman belakang Sekolah Vokasi Undip.

4. Alat dan Properti yang digunakan

TABEL 4.2 ALAT DAN PROPERTI YANG DIGUNAKAN

No	Nama	Seri	Jumlah
1.	Handphone	Iphone 11 256GB Vivo Y30 128 GB	2
2.	Clipon	7CSK11BK Wireless Lavalier Microphone	2
3.	Tripod	Selfie Stick R15	1
4.	Laptop	Lenovo X240	1

(Sumber : Data Pribadi Qori Safa Nurzikha, 2025)

Dalam pemilihan peralatan dan properti untuk produksi, kamera menjadi fokus utama. Handphone Iphone 11 dengan ruang penyimpanan 256 GB dipilih karena simple dan ringan, memudahkan mobilitas selama proses produksi. Handphone ini menawarkan kemudahan pengoperasian dan menghasilkan kualitas gambar yang baik. Iphone dirilis pada September 2019, masih menjadi smartphone berkualitas tinggi, dengan sistem kamera ganda di bagian belakang, terdiri dari lensa wide 12 MP dan lensa ultra-wide 12 MP. Kamera ini mampu menghasilkan foto dan video berkualitas tinggi dalam berbagai kondisi pencahayaan. Mode Malam (Night Mode) pada Iphone 11 juga membantu mengambil foto

yang tajam dan terang meskipun dalam kondisi minim cahaya. Selain handphone, penulis selaku pencipta karya juga menggunakan peralatan pendukung seperti clipon dan tripod.

4.1.2 Tahapan Produksi

Tahap produksi merupakan fase di mana seluruh konsep yang telah disusun pada pra-produksi direalisasikan ke dalam bentuk visual. Proses produksi dilakukan selama dua minggu, dengan jadwal pengambilan gambar yang dibagi menjadi enam hari efektif. Dalam pelaksanaannya, penulis bertindak sebagai sutradara sekaligus produser, dengan dibantu oleh kameramen, penata suara, dan beberapa kru teknis lainnya. Peralatan yang digunakan mencakup Handphone, tripod, microphone, serta lampu lighting. Lokasi pengambilan gambar dipilih berdasarkan hasil survei sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan naskah. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan storyboard, namun terdapat beberapa improvisasi karena kondisi di lapangan seperti cuaca dan keterbatasan akses. Pemeran utama dalam video ini merupakan non-aktor yang direkrut dari lingkungan sekitar. Proses pengarahan pemain menjadi tantangan tersendiri karena mereka belum memiliki pengalaman akting.

Penulis memberikan latihan singkat dan pengarahan intensif agar pemain mampu menampilkan ekspresi dan dialog secara natural. Untuk mendukung performa aktor, penulis juga menggunakan teknik blocking dan cue visual saat syuting berlangsung. Hambatan lain dalam tahap produksi termasuk masalah teknis seperti baterai kamera yang cepat habis, gangguan suara dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan waktu pengambilan gambar di lokasi umum. Semua kendala tersebut diatasi dengan fleksibilitas jadwal dan penggunaan peralatan cadangan.

Proses produksi berlangsung selama dua minggu dan meliputi serangkaian langkah yang terstruktur. Tahapan produksi dimulai dengan perencanaan yang matang. Ini mencakup penentuan jadwal shooting yang tepat dan pengaturan pengambilan gambar pada lokasi yang sesuai dengan

SSG dan storyboard. Selanjutnya, memastikan ketersediaan dan kesiapan seluruh peralatan serta properti yang dibutuhkan. Setelah persiapan awal, beralih pada pengaturan lokasi shooting. Melibatkan penataan set dan memastikan bahwa lingkungan siap untuk proses perekaman.

Bersamaan dengan itu, dilakukan juga pengaturan peralatan perekaman untuk memastikan kualitas audio dan visual yang optimal. Puncak dari proses ini adalah sesi pengambilan gambar, dimana semua elemen yang telah dipersiapkan dieksekusi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berikut adalah rincian lebih lanjut dari tahapan proses produksi :

a. Jadwal Shooting

Pada fase ini, pencipta karya menyusun jadwal pengambilan gambar dengan mempertimbangkan dua faktor utama yaitu ketersediaan para talent dan kondisi di lokasi shooting. Penjadwalan ini penting untuk memastikan efisiensi dan kelancaran proses produksi. Berikut adalah tabel rundown yang telah disusun:

TABEL 4.3 JADWAL SHOOTING

No	Judul	Hari/ Tanggal	Pukul	Lokasi
1.	Voxpop dengan Mahasiswa	Jum'at 2 Mei 2025	11.00 – 14.00	Kampus Vokasi Tembalang
2.	Perkenalan Jateng Radio	Senin, 5 Mei 2025	09.00 – 13.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik
3.	Perkenalan Penyiar Dian Ristika	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik
4.	Perkenalan Penyiar "Aura Sita"	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik
5.	Perkenalan Penyiar "Eka Kurniawan"	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik
6.	Perkenalan Program "Jateng Bicara"	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik

7.	Perkenalan Program "Kolaborasik"	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik
8.	Perkenalan Program "Jateng Loves Everybody"	Rabu, 14 Mei 2025	09.00 – 15.00	Jateng Radio UMKM Center Banyumanik

(Sumber : Data Pribadi Qori Safa Nurzikha, 2025)

Dalam proses pembuatan video konten reels instagram ini, pencipta karya menyusun jadwal kerja yang terperinci. Jadwal ini berfungsi sebagai panduan waktu yang penting, membantu mengkoordinasikan jadwal pengambilan gambar dengan ketersediaan para talent yang terlibat dalam produksi. Perencanaan waktu ini tidak hanya memastikan efisiensi dalam proses produksi, tetapi juga menjadi acuan penting untuk memenuhi batas waktu yang telah ditetapkan. Dengan adanya timeline yang jelas, pencipta karya dapat memantau kemajuan proyek dan memastikan bahwa setiap tahap produksi berjalan sesuai rencana.

Penggunaan timeline ini memungkinkan untuk mengelola sumber daya dengan lebih baik, mengantisipasi potensi kendala, dan memastikan bahwa karya dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan tenggat yang telah ditentukan. Hal ini penting untuk menjaga kualitas hasil akhir untuk tetap memenuhi komitmen waktu yang telah disepakati.

b. Pengaturan Pengambilan Gambar



Gambar 4.2 Pengaturan Pengambilan Gambar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Proses produksi video konten ini mengandalkan teknik pengambilan gambar dan suara secara langsung di lokasi (live shoot). Pemilihan dan penggunaan peralatan produksi didasarkan pada rencana yang telah disusun dalam Standard Sequence Guide dan Storyboard. Untuk pengambilan gambar, menggunakan metode single camera di mana seluruh adegan direkam menggunakan hanya satu kamera.

Dalam proses produksi video konten, penulis melaksanakan perekaman berdasarkan urutan adegan yang telah disusun dalam Standard Sequence Guide (SSG) dan Storyboard, hasil dari analisis dan pengembangan naskah. Pengambilan gambar dilakukan secara berurutan, mengikuti rancangan SSG dan Storyboard dengan menggunakan metode single camera. Menggunakan satu kamera dalam merekam berbagai jenis adegan, termasuk dialog, adegan berjalan, dan berbagai scene lainnya. Metode single camera ini memungkinkan fleksibilitas dan efisiensi dalam proses pengambilan gambar.

c. Shooting



Gambar 4.3 Pengaturan Pengambila Gambar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Setelah melewati tahap penyusunan jadwal shooting dan pengaturan pengambilan gambar, proses produksi video konten tentang QnA dengan Mahasiswa memasuki tahap shooting. Pada tahap ini, pengambilan gambar dilaksanakan sesuai dengan storyboard dan SSG yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mengambil footage yang diperlukan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya mencegah kebakaran hutan. Produser memimpin proses shooting, mengarahkan talent dan memastikan setiap shot memenuhi rancangan yang diinginkan. Kameramen mengatur pencahayaan dan komposisi untuk menciptakan visual yang menarik dalam menyampaikan pesan video konten yaitu memperkenalkan lebih dalam tentang Jateng Radio beserta Media sosial yang aktif milik Jateng Radio.

Pada saat proses shooting ini harus siap menghadapi tantangan tak terduga di lapangan, seperti perubahan cuaca atau kendala teknis, sembari tetap menjaga kualitas hasil pengambilan gambar. Selama proses shooting, perhatian khusus diberikan untuk menangkap gambar-gambar visual yang dapat meningkatkan kesadaran kehadiran radio yang hadir terutama radio milik Pemerintah Provinsi Jateng yang dapat diakses live streaming di Youtube.

4.1.3 Tahapan Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi merupakan proses pengolahan seluruh hasil rekaman menjadi produk akhir yang siap ditayangkan. Pada tahap ini, dilakukan penyuntingan gambar menggunakan perangkat lunak Capcut Pro, Perangkat lunak ini dipilih karena kemudahan penggunaan tools. Proses editing video dilakukan untuk menyusun, memperhalus, dan memperindah materi visual agar pesan yang disampaikan menjadi lebih komunikatif dan menarik. Proses editing video menggunakan Capcut mencakup beberapa tahapan, antara lain:

1) Persiapan Bahan Konten



Gambar 4.4 Persiapan bahan konten
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Mengumpulkan semua elemen pendukung video seperti rekaman utama (footage), gambar, audio (musik latar dan efek suara), serta teks naratif atau subtitle. Seluruh bahan tersebut dipastikan telah tersedia di perangkat penyunting agar dapat digunakan dalam proses selanjutnya.

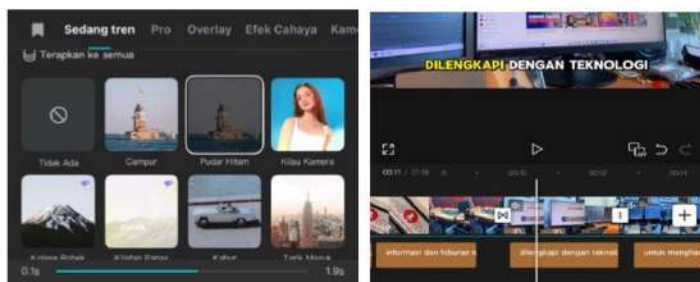
2) Impor bahan ke dalam aplikasi CapCut.



Gambar 4.5 Tampilan pada menu Proyek baru
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada tahap ini membuka aplikasi dan membuat proyek baru, lalu memilih file yang diperlukan untuk dimasukkan ke dalam timeline. Setelah itu, dilakukan tahap pemotongan (trimming) dan penyusunan klip, dengan memotong bagian video yang tidak diperlukan dan menyusun urutan klip agar alur cerita tersaji secara logis dan runtut.

3) Penambahan transisi antar klip

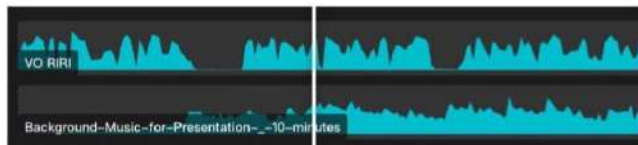


Gambar 4.6 Penambahan transisi dan Subtitle
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Bertujuan untuk menciptakan pergerakan visual yang halus antara satu bagian video dengan bagian lainnya. Transisi seperti *fade in*, *slide*, dan *zoom* dipilih sesuai kebutuhan estetika. Setelah itu, dilakukan penambahan elemen teks dan subtitle, seperti judul, caption, atau keterangan tambahan, yang dirancang untuk memperkuat narasi visual.

Aplikasi CapCut juga menyediakan fitur *auto caption* yang dapat menghasilkan subtitle secara otomatis berdasarkan audio yang terdeteksi.

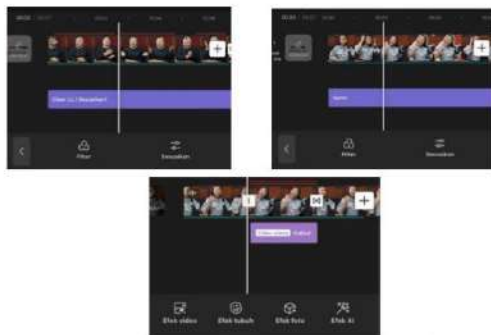
4) Penambahan audio



Gambar 4.7 Penambahan audio
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Penambahan audio merupakan salah satu aspek penting dalam proses editing video karena berperan dalam membangun suasana, memperkuat pesan, serta meningkatkan daya tarik dan keterlibatan penonton terhadap konten. Dalam aplikasi CapCut, penambahan audio dapat dilakukan melalui fitur *Audio* yang tersedia dalam antarmuka aplikasi. Proses ini melibatkan beberapa komponen, yaitu pemilihan musik latar (background music), perekaman atau penyisipan narasi (voice-over), serta penambahan efek suara (sound effects) yang mendukung elemen visual dalam video.

5) Penambahan efek visual dan filter warna

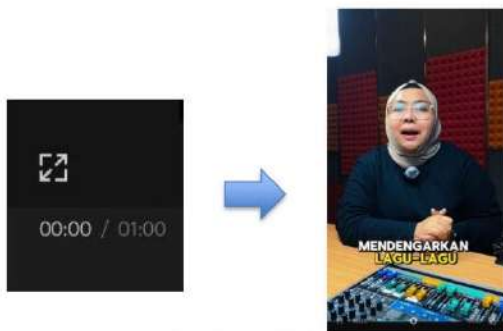


Gambar 4.8 Penambahan efek dan filter warna

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Bertujuan untuk meningkatkan daya tarik estetika dan konsistensi tone visual. Efek ini meliputi efek latar, efek tubuh, serta filter warna sinematik. Kemudian, dilakukan penambahan elemen audio, seperti musik latar, narasi (voice-over), dan efek suara, dengan pengaturan volume dan sinkronisasi agar keseluruhan audio terdengar harmonis.

6) Pratinjau dan koreksi keseluruhan video



Gambar 4.9 Pratinjau konten

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan teknis seperti audio yang tidak sinkron, teks yang salah ketik, atau transisi yang kurang halus. Apabila ditemukan kekurangan, revisi dilakukan sesuai kebutuhan.

7) Ekspor video



Gambar 4.10 Ekspor video
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Menyimpan hasil editing video konten dengan resolusi dan frame rate yang sesuai, misalnya 1080p dan 30fps. Setelah proses rendering selesai, video dapat disimpan di perangkat atau langsung diunggah ke platform distribusi digital seperti YouTube, TikTok, atau Instagram.

4.2 Pembahasan Hasil Konten

4.2.1 Analisis *Standard Sequence Guide* (SSG)

Selama tahap pelaksanaan atau produksi video konten reels instagram, pencipta karya menggunakan *Standard Sequence Guide* (SSG) yang telah disusun sebelumnya sebagai panduan utama. Namun, dalam prosesnya, terdapat beberapa aspek yang berjalan sesuai rencana, sementara ada pula yang mengalami penyesuaian atau perbedaan dari konsep awal. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai hasil implementasi SSG, yang mencakup baik elemen-elemen yang sesuai dengan perencanaan maupun hal-hal yang memerlukan adaptasi selama proses produksi :

1. “VOXPOP BERSAMA MAHASISWA”

TABEL 4.4 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 1

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Tanya-jawab formal seputar program Jateng Radio	Diubah menjadi vox pop dan respons publik secara spontan
Visual	Wawancara sederhana	Ditambahkan footage outdoor dengan ekspresi natural dan lucu dari publik
Audio	Musik interaktif	Ditambahkan efek respon real-time seperti tepuk tangan dan tawa
Perubahan	Konsep awal terlalu kaku	Diubah menjadi ringan dan menghibur untuk menarik minat pengguna media sosial

Karakteristik	Kondisi Awal	Kondisi Saat Ini
 Konten	Struktur yang telah direncanakan secara detail berdasarkan skenario	Kerangka program yang memungkinkan improvisasi dengan struktur yang tetap
 Visual	Wawancara sederhana	Footage outdoor dengan ekspresi natural
 Audio	Musik interaktif saja	Efek suara ditambahkan untuk interaktivitas
 Konsep	Kaku	Ringan dan menghibur

1. Perubahan Tak Terencana: Perlu Strategi Pengelolaan Kreatif

Penambahan bloopers yang awalnya tidak direncanakan memang memberikan sentuhan segar, tetapi ketiadaan perencanaan menunjukkan kurangnya pengelolaan konten kreatif yang strategis. Keputusan spontan seperti ini dapat berdampak pada kualitas keseluruhan produksi jika tidak diintegrasikan dengan baik.

Solusi Ideal:

Buat kerangka fleksibel dalam SSG (Standard Sequence Guide) yang mengantisipasi kemungkinan improvisasi, namun tetap dalam kendali naratif. Kreativitas tetap penting, tetapi perlu dikelola melalui creative boundaries agar hasil akhir tetap berkualitas.

2. Visual: Dari Sederhana ke Ekspresif

Visual program awal hanya menampilkan wawancara sederhana. Kini, footage outdoor dengan ekspresi natural dan lucu dari publik menjadi elemen dominan. Hal ini menciptakan daya tarik visual dan memperkuat

kesan akrab. Namun, ketiadaan elemen visual khas Jateng Radio menyebabkan konten kehilangan identitas visual yang konsisten.

Solusi ideal:

Gabungkan footage publik dengan elemen visual institusional seperti logo, warna khas, dan grafis khas Jateng Radio. Konsistensi visual ini penting untuk memperkuat identitas dan kredibilitas brand.

3. Audio: Interaktif tapi Rentan Gimmick

Audio awal program hanya menggunakan musik interaktif. Implementasi barunya menambahkan efek suara seperti tawa dan tepuk tangan untuk menciptakan suasana interaktif. Meskipun menyenangkan, efek ini berisiko menjadi gimmick jika digunakan berlebihan, sehingga mengganggu fokus terhadap konten utama.

Solusi ideal:

Gunakan efek audio secara selektif sesuai konteks isi pembicaraan. Pastikan efek mendukung alur narasi, bukan mendistraksi, agar tetap memberikan kesan profesional dan bermutu.

4. Konsep: Dari Kaku ke Menghibur

Perubahan besar dari konsep awal yang terlalu kaku menjadi format yang ringan dan menghibur adalah langkah adaptif terhadap preferensi pengguna media sosial. Namun, risiko yang muncul adalah bergesernya persepsi audiens bahwa program ini hanya bersifat hiburan semata, bukan informasi publik.

Solusi ideal:

Terapkan pendekatan *edutainment* (education + entertainment), di mana pesan informasi tetap dikemas dalam format yang ringan dan menyenangkan. Ini relevan dengan fungsi Jateng Radio sebagai media publik, dan telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan edukatif melalui media hiburan.

2. “PERKENALAN JATENG RADIO”

TABEL 4.5 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 2

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Narasi pembuka menampilkan nama Jateng Radio dan profil singkat tim	Tetap digunakan sesuai rencana
Visual	Logo Jateng Radio, potongan video studio, dan penyiar sedang bekerja	Ditambahkan footage behind the scenes dan momen lucu (bloopers) untuk menciptakan 100esan akrab
Audio	Musik latar energik dengan voice over narasi singkat	Ditambah efek tawa ringan untuk memperkuat suasana informal
Perubahan	Tidak direncanakan adegan candid atau bloopers	Bloopers ditambahkan untuk menguatkan branding yang lebih humanis dan menyenangkan

Karakteristik	Saat ini	Ideal
 Narasi	Formal, kurang emosional	Cerita, personal
 Visual	Variatif, tidak terstruktur	Terstruktur, berkelanjutan
 Audio	Menarik, tidak konsisten	Selektif, konsisten
 Perubahan	Tidak terencana, spontan	Fleksibel, terkelola

1. Narasi: Konsisten namun Kurang Personal

Narasi pembuka yang mencantumkan nama Jateng Radio dan profil singkat tim telah diimplementasikan sesuai rancangan awal. Namun, pendekatan ini cenderung formal dan kurang menyentuh sisi emosional audiens. Mengingat Jateng Radio memiliki karakter sebagai media publik daerah yang dekat dengan masyarakat, narasi sebaiknya tidak hanya informatif, tetapi juga membangun kedekatan emosional

Solusi Ideal:

Tambahkan unsur storytelling berbasis pengalaman nyata tim produksi atau interaksi dengan pendengar. Narasi yang lebih personal dapat memperkuat citra Jateng Radio sebagai media yang inklusif dan hangat.

2. Visual: Variatif namun Kurang Terstruktur

Penambahan visual seperti behind the scenes dan bloopers memperkaya dimensi visual dan menciptakan kesan akrab. Namun, penggunaan footage candid yang tidak direncanakan berisiko menurunkan kohesi visual apabila tidak terstruktur secara naratif. Meskipun menguatkan kesan humanis, alur visual menjadi kurang fokus dalam menyampaikan pesan utama.

Solusi Ideal:

Susun ulang urutan visual dengan prinsip visual continuity, yakni menjaga konsistensi narasi visual dari awal hingga akhir. Footage candid dapat diposisikan sebagai epilog atau credit scenes agar tidak mengganggu alur utama.

3. Audio: Menarik namun Kurang Konsisten dengan Brand Identity

Musik latar energik dan efek tawa ringan berhasil menciptakan nuansa informal, namun penambahan elemen suara yang terlalu kasual bisa berpotensi mengaburkan identitas institusional Jateng Radio sebagai media pemerintah yang tetap perlu menjaga profesionalisme.

Solusi Ideal:

Gunakan efek suara secara selektif dan pastikan tone audio tetap sejalan dengan brand identity Jateng Radio: informatif, inklusif, dan kredibel. Efek tawa sebaiknya digunakan dalam batas wajar dan kontekstual agar tidak menurunkan kesan profesional. Hal ini sejalan dengan panduan branding for public media yang menekankan konsistensi pesan lintas elemen produksi.

4. Perubahan Tak Terencana: Perlu Strategi Pengelolaan Kreatif

Penambahan bloopers yang awalnya tidak direncanakan memang memberikan sentuhan segar, tetapi ketiadaan perencanaan menunjukkan kurangnya pengelolaan konten kreatif yang strategis. Keputusan spontan seperti ini dapat berdampak pada kualitas keseluruhan produksi jika tidak diintegrasikan dengan baik.

Solusi Ideal:

Buat kerangka fleksibel dalam SSG (Standard Sequence Guide) yang mengantisipasi kemungkinan improvisasi, namun tetap dalam kendali naratif. Kreativitas tetap penting, tetapi perlu dikelola melalui creative boundaries agar hasil akhir tetap berkualitas.

3. “PERKENALAN PENYIAR DIAN RISTIKA”

TABEL 4.6 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 3

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Penyiar memperkenalkan diri dan program yang dibawakannya	Tetap digunakan, tetapi ditambah kutipan motivasional dari penyiar
Visual	Studio dan close-up wajah penyiar	Ditambahkan adegan bloopers
Audio	Musik ceria latar belakang	Ditambah tawa penyiar dan efek natural suasana rekaman
Perubahan	Awalnya formal dan singkat	Disesuaikan agar lebih santai, mengedepankan personalitas penyiar

Karakteristik	Desain Awal	Versi yang Diimplementasikan
 Perkenalan Penyiar	Perkenalan diri dan program yang membawakan	Kutipan motivasional dimasukkan
 Visualisasi Konten	Obang studio dan penyiar	Bloopers dan cuplikan tawa dimasukkan
 Audio & Efek Suara	Musik ceria sebagai latar belakang	Tawa penyiar dan efek alam
 Gaya Sajian	Gaya formal	Gaya santai yang menekankan improvisasi

1. Narasi Penyiar

Pada rancangan awal, penyiar cukup memperkenalkan diri dan program secara sederhana. Dalam implementasinya, elemen ini tetap dipertahankan tetapi ditambahkan kutipan motivasional dari penyiar. Upaya ini dimaksudkan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar. Sayangnya, tidak semua kutipan yang digunakan relevan dengan isi program atau konteks lokal pendengar, sehingga berpotensi terdengar generik atau kurang otentik.

Solusi Ideal: Kutipan motivasional sebaiknya dikurasi dari tokoh-tokoh lokal Jawa Tengah atau dikemas dalam ungkapan bijak berbahasa Jawa yang membumi. Dengan demikian, pesan tidak hanya menyemangati, tetapi juga merefleksikan identitas kultural pendengar Jateng Radio.

2. Visualisasi Konten

Awalnya visualisasi hanya menampilkan studio dan wajah penyiar secara close-up. Dalam versi implementasi, ditambahkan adegan bloopers atau cuplikan lucu dari proses produksi. Meskipun ini menciptakan nuansa hangat dan menghibur, kesan terlalu santai dan tidak terstruktur dapat merusak citra profesional lembaga penyiaran publik, terlebih jika tidak disajikan secara selektif.

Solusi Ideal: Bloopers bisa dipertahankan, namun hanya ditayangkan sebagai konten bonus di media sosial. Untuk tayangan utama atau konten YouTube resmi Jateng Radio, visualisasi tetap dijaga rapi dengan format sinematik sederhana, menonjolkan studio, ekspresi penyiar, dan elemen lokal seperti batik, ornamen tradisional, atau ikon budaya Jawa Tengah.

3. Audio dan Efek Suara

Rancangan awal menggunakan musik ceria sebagai latar, sedangkan implementasinya menambahkan tawa penyiar dan efek natural dari suasana rekaman. Meskipun hal ini menciptakan atmosfer yang hangat, jika tidak dikendalikan dengan tepat, suara tambahan tersebut bisa mengganggu konsentrasi pendengar, terutama mereka yang mendengarkan sambil belajar atau bekerja.

Solusi Ideal: Efek suara harus dikelola dengan teknik *sound layering* yang baik. Tawa penyiar hanya digunakan saat benar-benar mendukung konteks (bukan sebagai jeda rutin), dan suasana natural seperti suara ambient studio diposisikan sebagai elemen latar, bukan dominan. Pastikan setiap elemen audio mendukung alur narasi, bukan sekadar pemanis.

4. Gaya Penyiaran

Pergeseran dari gaya formal menjadi gaya yang lebih santai dan mengedepankan personalitas penyiar merupakan langkah positif dalam mengikuti selera generasi muda. Namun, batasan etis siaran publik harus tetap dijaga. Gaya yang terlalu santai dan personal bisa membuat siaran kehilangan arah edukatifnya jika tidak disusun dengan kerangka yang terstruktur.

Solusi Ideal: Penyiar diarahkan membangun persona yang guyub namun informatif menggunakan bahasa sehari-hari yang sopan dan komunikatif tanpa meninggalkan struktur program. Penyiar bisa tetap menonjolkan karakter personal (misalnya logat khas, pengalaman pribadi), tetapi tetap dalam koridor topik dan nilai-nilai Jateng Radio seperti kebudayaan, pendidikan, dan literasi publik.

4. “PERKENALAN PENSIAR AURA SITA”

TABEL 4.7 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 4

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Penjelasan nama dan program yang dibawakan	Tetap digunakan, ditambah narasi personal soal kecintaan terhadap siaran
Visual	Adegan penyiar di studio	Tetap satu arah shoot
Audio	Musik enerjik	Diperhalus dengan narasi personal agar lebih dekat secara emosional
Perubahan	Satu arah formal	-

Karakteristik	Narasi	Visual	Audio	Format Konten
 Identifikasi Diri	Tidak ada narasi yang lebih spesifik untuk program	Terlihat adegan penyiar di studio	Siara yang sangat baik untuk siaran	Siara yang sangat baik untuk siaran
 Solusi Ideal	Siara yang sangat baik untuk siaran	Terlihat adegan penyiar di studio	Siara yang sangat baik untuk siaran	Siara yang sangat baik untuk siaran

a. Narasi

Penyiar tetap memperkenalkan nama dan program seperti dalam rancangan awal, namun kini ditambahkan sentuhan personal berupa kisah kecintaan terhadap dunia siaran. Ini merupakan langkah progresif karena mampu membangun ikatan emosional dengan pendengar. Namun, narasi tersebut belum sepenuhnya dirancang sebagai cerita utuh

yang memiliki alur dan konflik. Narasi personal masih bersifat statis dan belum terhubung langsung dengan realitas sehari-hari pendengar.

Solusi ideal: Narasi dapat dikembangkan menggunakan pendekatan *storytelling* berbasis struktur dramatic memiliki pembuka, tantangan, dan resolusi sehingga lebih memikat. Penyiar bisa menceritakan pengalaman sehari-hari yang relevan dengan audiens lokal, seperti cerita dari pasar tradisional, kehidupan desa, atau kisah inspiratif dari masyarakat setempat. Ini akan memperkuat kedekatan emosional dan menghadirkan siaran yang lebih hidup.

b. Visual

Pendekatan yang digunakan masih terbatas pada satu arah pengambilan gambar di dalam studio. Meskipun ini efisien secara teknis, hasilnya terasa statis dan kurang dinamis, apalagi di era konten digital yang menuntut daya tarik visual lebih tinggi.

Solusi ideal: Pengambilan gambar sebaiknya divariasikan, misalnya dengan *cutaway* ke reaksi penyiar, interaksi dengan kru, atau menampilkan studio dari sudut berbeda. Penggabungan elemen visual lokal, seperti ornamen khas Jawa Tengah, juga bisa memperkuat identitas visual Jateng Radio. Pendekatan ini akan memberi kesan produksi profesional tanpa harus mahal.

c. Audio

Proyek telah memperhalus penggunaan musik enerjik dengan menambahkan narasi personal. Ini sudah tepat sebagai cara membangun suasana yang emosional. Namun, keseragaman mood musik di berbagai segmen waktu membuat siaran kurang fleksibel dalam menjangkau beragam audiens.

Solusi ideal: Terapkan segmentasi audio sesuai waktu siaran. Misalnya, pagi hari dengan musik semangat dan ringan, siang dengan nuansa informatif, malam dengan nuansa tenang dan reflektif. Penggunaan *soundscape* lokal seperti suara gamelan lembut atau ambience pasar tradisional juga bisa menjadi ciri khas audio branding Jateng Radio.

d. Format komunikasi

Proyek masih mempertahankan format satu arah yang formal. Ini adalah pendekatan tradisional yang kini mulai ditinggalkan karena audiens masa kini lebih aktif dan ingin berpartisipasi.

Solusi ideal: Format siaran dapat diubah menjadi lebih partisipatif, seperti menyelipkan interaksi langsung melalui pembacaan pesan, polling siaran, atau sesi tanya jawab. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens, tetapi juga memperkuat loyalitas mereka terhadap Jateng Radio.

5. “PERKENALAN PENYIAR EKA KURNIAWAN”

TABEL 4.8 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 5

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Menceritakan karier penyiar Eka	Diperluas dengan motivasi pribadi dan pesan untuk pendengar muda
Visual	Studio, narasi, dan proses siaran	Eksresi candid di luar siaran
Audio	Musik instrumental	Ditambahkan quote suara langsung dari Eka sebagai signature
Perubahan	Fokus pada informasi formal	Diubah menjadi narasi inspiratif dan konten yang relatable untuk audiens muda

Karakteristik	Kondisi Saat Ini	Solusi Ideal
 Narasi	Narasi yang kurang personal	Pertambahan motivasi pribadi
 Visual	Terdapat, tetapi terbatas sebatas studio	Ditambahkan adegan candid di luar siaran
 Audio	Suara terdengar formal	Branding audio yang inspiratif
 Penyampaian Konten	Informasi awal saja	Pertambahan penyampaian yang menarik

1. Narasi

Awalnya, cerita hanya berpusat pada perjalanan karier Eka. Namun, dalam pelaksanaannya, narasi diperluas menjadi lebih personal, memuat motivasi hidup dan pesan khusus yang ditujukan kepada generasi muda. Sentuhan ini memberikan kehangatan dan menjadikan Eka terasa lebih dekat dengan pendengar. Meski demikian, narasi masih terasa berdiri sendiri tanpa struktur cerita yang utuh. Tidak ada alur dramatis yang

menggambarkan tantangan, proses, hingga titik balik kehidupan Eka, yang seharusnya bisa menjadi sumber inspirasi kuat.

Solusi Ideal : dikembangkan menggunakan pola *storytelling* tiga babak: pembukaan, konflik, dan resolusi. Misalnya, Eka bisa menceritakan tantangan awal saat merintis karier, kegagalan yang pernah dialami, hingga momen di mana ia menemukan makna siaran sebagai sarana pelayanan publik. Pendekatan ini tidak hanya membuat kisahnya lebih hidup, tetapi juga lebih mudah dirasakan oleh pendengar yang mungkin mengalami keresahan serupa.

2. Visual

Pergeseran dari fokus di dalam studio menuju momen candid di luar sesi siaran merupakan langkah berani dan menyegarkan. Namun visualisasi ini belum sepenuhnya menggambarkan peran Eka sebagai penyiar dalam lingkup yang lebih luas.

Solusi Ideal : ditambahkan adegan yang menunjukkan interaksi Eka dengan masyarakat, tim produksi, atau situasi siaran lapangan. Ini akan menunjukkan bahwa penyiar bukan sekadar pembaca naskah, tetapi juga sosok yang hadir dan menyatu dengan dinamika komunitas—sebuah nilai penting dalam media penyiaran lokal.

3. Audio

Proyek ini menambahkan kutipan suara langsung Eka sebagai *signature*—elemen yang memberi identitas unik pada siaran. Meski demikian, penggunaan signature voice tersebut belum sepenuhnya optimal sebagai alat branding. Kutipan yang digunakan terdengar kuat secara makna, tetapi masih terkesan berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari sistem audio yang konsisten.

Solusi ideal : adalah merancang audio branding secara lebih menyeluruh. Eka bisa menyampaikan tagline singkat dan konsisten di awal atau akhir siaran, serta dikombinasikan dengan soundscape lokal seperti musik gamelan atau ambience khas Jawa Tengah. Kombinasi ini

akan memperkuat ingatan pendengar dan menanamkan identitas suara khas Jateng Radio.

4. Gaya Penyampaian Konten.

Konten cenderung formal dan informatif. Kini, format siaran berubah menjadi lebih inspiratif dan relevan, terutama bagi pendengar muda. Ini merupakan langkah positif karena menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan audiens yang lebih muda dan dinamis. Namun, perubahan ini masih bersifat satu arah. Belum ada ruang partisipasi aktif bagi pendengar yang sesungguhnya bisa menjadi kekuatan utama dalam menciptakan koneksi emosional yang mendalam.

Solusi Ideal : dengan membuka ruang bagi pendengar untuk mengirimkan pertanyaan, cerita hidup, atau bahkan kutipan inspiratif mereka sendiri yang bisa dibacakan oleh Eka. Format ini akan mendorong pendengar merasa dilibatkan dan dihargai, serta memperkuat loyalitas terhadap siaran.

5. “PERKENALAN PROGRAM JATENG BICARA”

TABEL 4.9 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 6

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Penyiar memperkenalkan program dengan tema diskusi	Ditambahkan penjelasan tentang tujuan program dan partisipasi publik
Visual	Cuplikan siaran dan rekaman studio	Ditambah grafik teks dan efek transisi untuk mempertegas segmentasi topik
Audio	Backing track informatif	Sinkronisasi audio dan grafik lebih ditonjolkan
Perubahan	Durasi semula 1 menit	-

Karakteristik	Narasial	Visual	Audio	Durasi
 Kondisi Awal	Program siaran di Jawa Tengah	Cuplikan siaran dan rekaman studio	Music track informatif	1 menit 30 detik
 Kondisi Saat Ini	Mengundang narasumber dan mengundang publik	Menggunakan grafik teks dan efek transisi	Menggunakan backing track informatif	1 menit 30 detik
 Solusi Ideal	Penyiaran interaktif dan relevan	Menggunakan cuplikan siaran dan rekaman studio	Menggunakan music track informatif	Menggunakan durasi maksimal

1. Narasi

Pada tahap awal, narasi hanya berisi pengenalan program dan tema diskusi. Dalam implementasinya, telah ditambahkan penjelasan mengenai tujuan program serta ajakan kepada publik untuk berpartisipasi. Ini merupakan langkah positif karena menempatkan publik sebagai bagian penting dari siaran. Namun, cara penyampaiannya masih bersifat deklaratif dan cenderung satu arah. Penyiar menyampaikan informasi, tetapi tidak membuka ruang untuk refleksi atau pemikiran kritis dari audiens. Narasi belum mampu membangun kedekatan yang bersifat dialogis, padahal Jateng Radio sebagai radio publik lokal sangat potensial menjadi wadah suara masyarakat.

Solusi Ideal: Narasi siaran sebaiknya dikembangkan dengan pendekatan *interaktif dan reflektif*, misalnya dengan menyampaikan pertanyaan pemantik, mengutip komentar pendengar, atau membacakan opini warga. Hal ini akan menciptakan atmosfer partisipatif dan membuat siaran terasa lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar.

2. Visual

Secara visual, proyek menampilkan cuplikan siaran dan rekaman di studio. Dalam pengembangannya, ditambahkan elemen grafik teks dan efek transisi untuk memperjelas segmentasi topik. Penambahan ini memberikan nuansa produksi yang lebih rapi dan dinamis. Namun, efek visual yang digunakan masih sebatas penghias, belum dioptimalkan sebagai alat bantu penyampaian informasi. Visual belum memberikan nilai tambah dari segi konten.

Solusi Ideal: Visual dapat dimaksimalkan dengan menyisipkan *infografis sederhana*, kutipan penting, atau data singkat yang mendukung tema siaran. Selain itu, penggunaan motif budaya lokal (seperti batik atau ikon khas Jawa Tengah) sebagai elemen desain akan memperkuat

identitas visual Jateng Radio dan menumbuhkan rasa kepemilikan dari audiens lokal.

3. Audio

Dalam aspek audio, proyek awal menggunakan musik latar yang informatif. Saat ini, penyesuaian antara audio dan visual sudah ditingkatkan, menghasilkan presentasi yang lebih serasi. Dengan demikian, *backing track* yang digunakan masih terdengar monoton dan kurang fleksibel menyesuaikan emosi atau konteks dari setiap segmen diskusi. Ini mengurangi potensi *emotional engagement* dari audiens.

Solusi Ideal: Gunakan variasi latar audio sesuai segmen dan nuansa tema (misalnya nada ringan untuk segmen ringan, dramatis untuk isu sosial). Jateng Radio juga bisa memanfaatkan *soundscape lokal*, seperti suara pasar, angkringan, atau musik tradisional Jawa Tengah sebagai penanda identitas dan penguat suasana siaran.

4. Durasi

Durasi siaran tetap 1 menit seperti dalam rancangan awal. Ini efektif untuk kebutuhan media sosial dan menarik perhatian cepat. Namun, untuk topik diskusi publik, durasi ini sangat terbatas dalam menjelaskan isu secara utuh dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat.

Solusi Ideal: Terapkan *multi-platform strategy*. Versi 1 menit digunakan sebagai teaser untuk menarik perhatian di media sosial, sementara versi lengkap 5–10 menit ditayangkan di kanal YouTube, Spotify, atau website Jateng Radio. Strategi ini memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pesan sekaligus memperluas jangkauan audiens.

6. “PERKENALAN PROGRAM KOLABORASIK”

TABEL 4.10 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 7

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Penyiar menjelaskan program musik kolaboratif	Ditambahkan narasi dari musisi lokal dan klip cuplikan lagu
Visual	Studio dan penyiar dengan latar musik	-
Audio	Musik energik tanpa narasi pendukung	Ditambahkan testimoni musisi dan highlight sound dari siaran asli
Perubahan	Awalnya hanya menampilkan sisi penyiar	-

Karakteristik	Desain Awal	Solusi Ideal
 Narasi	Penyiar menjelaskan program	Cerita musisi dan cuplikan lagu
 Visual	Studio dan penyiar saja	Video musisi dan budaya lokal
 Audio	Musik berlatar sendiri	Kesaksian musisi dan suara lokal
 Perubahan Format	Penyiar adalah fokus	Seasi interaksi dengan musisi

1. Aspek Narasi

Perkembangan positif dari rancangan awal yang hanya menghadirkan penjelasan program oleh penyiar, menjadi lebih beragam dengan ditambahkan narasi langsung dari musisi lokal serta cuplikan lagu. Ini merupakan strategi tepat dalam pendekatan *user-generated content* yang memberi ruang suara bagi para pelaku budaya lokal. Narasi dari musisi memperkuat autentisitas dan menciptakan koneksi emosional dengan audiens.

Solusi ideal: Narasi ini sebaiknya disusun dalam bentuk *mini-story* di mana setiap musisi tidak hanya memperkenalkan lagu, tetapi juga menceritakan latar belakang penciptaan lagu, inspirasi lokal, atau nilai budaya di balik musik mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community storytelling* yang dinilai efektif dalam media komunitas.

2. Aspek visual

Dalam aspek ini tidak menunjukkan peningkatan dari rancangan awal. Tetap hanya menampilkan studio dan penyiar dengan latar musik, tanpa perubahan berarti. Padahal, dalam format digital saat ini, visual menjadi elemen penting untuk menarik perhatian audiens terutama di platform seperti YouTube atau media sosial.

Solusi ideal: Tambahkan cuplikan video musisi saat tampil, proses produksi rekaman di tempat lokal, atau dokumentasi aktivitas budaya di daerah masing-masing musisi. Ini akan memperkuat identitas lokal dan memberikan dimensi visual yang lebih kaya. Visualisasi kegiatan komunitas musik lokal juga mendorong rasa memiliki dari masyarakat terhadap program siaran.

3. Aspek Audio

Aspek ini mengalami perkembangan signifikan. Musik yang awalnya berdiri sendiri kini diperkaya dengan testimoni musisi dan highlight dari siaran asli. Ini merupakan pendekatan *audio contextualization* yang meningkatkan pengalaman pendengar dengan memberi konteks dan emosi pada musik yang disajikan.

Solusi ideal: Perkuat pendekatan ini dengan menyusun soundscape yang khas, misalnya dengan menyisipkan suara lingkungan khas daerah musisi (alam pedesaan, pasar tradisional, dll). Strategi ini dikenal dalam praktik *local audio branding* dan terbukti meningkatkan *listener recall* terhadap konten lokal.

4. Aspek Perubahan Format

Aspek ini masih belum menunjukkan inovasi. Proyek hanya berfokus pada penyiar sebagai pusat informasi, padahal proyek kolaboratif semacam ini berpotensi besar untuk membuka ruang interaksi dua arah.

Solusi ideal: Format program dapat dikembangkan menjadi sesi kolaboratif langsung, seperti siaran live interaktif bersama musisi, pembacaan pesan pendengar yang ditujukan untuk musisi, atau bahkan sesi kolaborasi virtual antar komunitas musik di berbagai daerah Jawa

Tengah. Ini sejalan dengan tren media partisipatif yang menjadikan audiens dan narasumber sebagai bagian dari produksi konten.

7. “PERKENALAN PROGRAM JATENG LOVES EVERYBODY”

TABEL 4.11 ANALISIS STANDARD SEQUENCE GUIDE (SSG) 8

Aspek	Rancangan Awal	Hasil Implementasi
Narasi	Penjelasan program ringan bertema cinta dan inklusi	Diperluas dengan penguatan nilai toleransi dan kebhinekaan
Visual	Studio penyiar dan cuplikan lagu pilihan	Ditambah visual dedikasi lagu dari pendengar, dan teks overlay
Audio	Musik lembut	Diperkuat narasi penyiar tentang inklusi sosial
Perubahan	Hanya menampilkan visual penyiar	Ditambah interaksi audiens melalui media sosial dan kutipan cinta dari pendengar

Karakteristik	Rancangan Awal	Solusi Ideal
 Visual	Menampilkan penyiar	Kolase pendengar, kutipan lokal
 Audio	Musik lembut, narasi	Testimoni, suara lokal, kutipan
 Interaksi	Media sosial, kutipan cinta	Dialog interaktif, jajak pendapat, cerita

1. Aspek Narasi

Pada tahap awal, narasi dirancang untuk menyampaikan program ringan bertema cinta dan inklusi. Dalam implementasinya, narasi diperluas untuk menekankan nilai toleransi dan kebhinekaan. Pendekatan ini sesuai dengan mandat media publik untuk menyuarakan keberagaman dan menjadi ruang bersama bagi seluruh lapisan Masyarakat. Meskipun narasi telah menyentuh isu-isu besar seperti toleransi, masih diperlukan pengait yang lebih konkret dengan realitas pendengar misalnya cerita nyata dari masyarakat sekitar atau testimoni personal.

Solusi ideal: Gunakan pendekatan naratif berbasis komunitas (*community-based storytelling*), di mana penyiar membacakan atau mengangkat kisah dari pendengar tentang pengalaman cinta lintas

budaya, agama, atau latar sosial. Ini akan membuat narasi lebih autentik dan membumi, serta memperkuat *sense of belonging* bagi audiens local.

2. Visual

Rancangan awal menampilkan visual studio penyiar dan cuplikan lagu pilihan. Hasil implementasi memperkaya elemen visual dengan tambahan dedikasi lagu dari pendengar dan teks overlay. Penambahan visual dedikasi lagu dari pendengar dan teks overlay adalah langkah tepat untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Namun, tampilan masih terasa statis dan kurang representatif terhadap keberagaman yang diangkat dalam narasi.

Solusi ideal: Tambahkan visual yang lebih representatif, seperti kolase wajah pendengar dari berbagai latar belakang (dengan izin), ilustrasi lokal yang menggambarkan harmoni budaya, atau cuplikan aktivitas masyarakat Jawa Tengah dalam bingkai kebersamaan. Pendekatan visual ini dapat memperkuat nilai inklusi yang diusung program.

3. Audio

Rancangan awal berupa musik lembut, kemudian diperkuat dengan narasi penyiar mengenai inklusi sosial. Musik lembut yang berpadu dengan narasi reflektif memang menciptakan suasana intim. Namun, tanpa variasi audio, suasana bisa menjadi monoton bagi pendengar jangka panjang.

Solusi ideal: Variasikan audio dengan sisipan testimoni suara dari pendengar, efek suara lokal (misalnya lonceng masjid, suara gereja, pasar pagi), atau kutipan tokoh yang mendukung kebhinekaan. Ini akan memperkuat *audio identity* khas Jateng Radio dan meningkatkan kedalaman emosional siaran.

4. Perubahan/Interaksi

Awalnya program hanya menampilkan visual penyiar, namun dalam implementasi ditambahkan interaksi audiens melalui media sosial dan kutipan cinta dari pendengar. Penambahan interaksi audiens merupakan langkah penting dalam memperkuat keterlibatan. Namun, interaksi

tersebut masih bersifat searah dan belum mendorong partisipasi aktif dalam pembentukan isi siaran.

Solusi ideal: Fasilitasi ruang dialog interaktif, misalnya dengan membacakan komentar real-time, membuat polling bertema cinta dan keberagaman, atau menyelenggarakan “Cerita Cinta Mingguan” yang dikirim langsung oleh pendengar. Partisipasi ini akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat posisi Jateng Radio sebagai media komunitas yang mendengar warganya.

4.2.2 Analisis Hasil Posting

TABEL 4.12 ANALISIS HASIL POSTING

No	Judul	Tanggal Posting	Jumlah			Insight postingan
			Penonton	Suka	Komentar	
1.	Voxpop dengan Mahasiswa	23 Mei 2025	3.154	145	8	
2.	Perkenalan Penyiar Dian	25 Mei 2025	2.373	152	5	
3.	Perkenalan Penyiar Dian Ristika	27 Mei 2025	1.876	126	7	

4.	Perkenalan Penyiar “Aura Sita”	30 Mei 2025	2.034	147	11	
5.	Perkenalan Penyiar “Eka Kurniawan”	2 Juni 2025	2.184	126	6	
6.	Perkenalan Program “Jateng Bicara”	4 Juni 2025	1.739	336	15	
7.	Perkenalan Program “Kolaborasik”	6 Juni 2025	1.605	125	4	

8.	Perkenalan Program "Jateng Loves Everybody"	8 Juni 2025	1.741	223	10	
----	---	-------------	-------	-----	----	---

(Sumber : Data Pribadi Qori Safa Nurzikha, 2025)

Berdasarkan data yang disajikan, Analisis performa konten Instagram @jatengradio untuk periode 23 Mei hingga 2 Juni 2025 menunjukkan adanya perkembangan positif dalam hal keterlibatan audiens dan pertumbuhan jumlah pengikut. Berdasarkan lima unggahan yang dianalisis, masing-masing memiliki karakteristik dan tingkat keterlibatan yang berbeda, yang memberikan wawasan mendalam mengenai jenis konten yang paling resonan dengan pengikut akun tersebut.

Unggahan pertama bertajuk *"Voxpop dengan Mahasiswa"* yang dipublikasikan pada 23 Mei 2025 mencatat jangkauan (reach) tertinggi, yaitu sebesar 3.154 pengguna, dengan perolehan 145 suka dan 8 komentar. Namun demikian, engagement rate-nya tercatat sebesar 4,85%, yang relatif lebih rendah dibandingkan unggahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten tersebut menjangkau audiens yang luas, tingkat keterlibatan aktual dari pengikut tidak sebanding dengan jumlah jangkauan yang diperoleh.

Sebaliknya, unggahan *"Perkenalan Jateng Radio"* pada 25 Mei 2025 meraih jangkauan 2.288 dengan 152 suka dan 5 komentar, menghasilkan engagement rate sebesar 6,87%. Ini mengindikasikan bahwa meskipun jangkauannya lebih rendah dari unggahan pertama, konten pengenalan lembaga lebih mampu memicu interaksi dari audiens. Selanjutnya, unggahan *"Perkenalan Penyiar Dian Ristika"* pada 27 Mei 2025 dengan jangkauan 1.876, memperoleh 126 suka dan 7 komentar, serta menghasilkan

engagement rate sebesar 7,09%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan interaksi dalam konten yang lebih bersifat personal, yang menyoroti individu di balik siaran radio.

Tren positif berlanjut pada unggahan "*Perkenalan Penyiar Aura Sita*" pada 30 Mei 2025, yang meraih jangkauan 2.034, mendapatkan 147 suka dan 11 komentar, menghasilkan engagement rate sebesar 7,78%. Puncaknya terlihat pada unggahan "*Perkenalan Program Jateng Bicara*" yang dipublikasikan pada 4 Juni 2025, dengan jangkauan 1.734, memperoleh 336 suka dan 15 komentar, serta engagement rate tertinggi sebesar 20,25%.

Salah satu konten yang mendapatkan perhatian paling tinggi dari audiens adalah video berjudul "*Perkenalan Penyiar: Aura Sita*". Konten ini mencatat jumlah komentar terbanyak dibandingkan dengan video lainnya yang dipublikasikan melalui fitur Reels akun Instagram @jatengradio. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan keterlibatan audiens terhadap figur penyiar yang ditampilkan secara personal dan dekat. Salah satu komentar menarik yang muncul dalam konten tersebut berbunyi: "*Wah baru tahu ternyata penyiar Jateng Radio seceria ini! Sukses terus Kak Aura, semangat siarannya yaa 🥰👍*". Komentar ini tidak hanya menunjukkan dukungan, tetapi juga mengindikasikan bahwa personalisasi figur penyiar mampu membangun koneksi emosional dengan audiens. Mayoritas komentar lainnya juga bernada positif dan penuh apresiasi, yang menggarisbawahi pentingnya representasi penyiar sebagai wajah dari institusi penyiaran publik.

TABLE 4.13 TABEL PERBANDINGAN PERFORMA KONTEN
INSTAGRAM @JATENGRADIO SEBELUM DAN SESUDAH
PRODUKSI KONTEN REELS

Aspek	Konten Sebelumnya	Konten Produksi Reels
Format Konten	Gambar statis, infografis, dan teks naratif panjang	Video Reels berdurasi pendek (1–1,5 menit), visual dinamis
Engagement Rate (rerata)	1,39%	4,71%

Komentar Terbanyak	<5 komentar per postingan	Konten "Perkenalan Penyiar: Aura Sita" mencapai komentar terbanyak (>30)
Jenis Interaksi Dominan	Like dan view	Like, komentar, share, dan save
Peningkatan Followers	Stabil, peningkatan <50 followers dalam 3 bulan	Peningkatan 200 followers dalam 1 bulan
Keterlibatan Audiens	Minim, dominan respon pasif	Lebih aktif, audiens memberi tanggapan positif dan bertanya
Respons terhadap Penyiar	Tidak ada konten penyiar secara personal	Audiens menunjukkan antusiasme pada penyiar seperti Aura Sita
Konten Profil & Mitra	Terpisah, kurang terintegrasi narasi	Digabung dalam konten "Perkenalan Jateng Radio" yang lebih utuh

(Sumber : Data Instagram @Jatengradio)

Keputusan untuk menggabungkan dua segmen konten, yaitu *profil tim Jateng Radio* dan *mitra kerja*, ke dalam satu video bertajuk "*Perkenalan Jateng Radio*", didasari oleh pertimbangan strategis dalam hal efisiensi durasi dan kesinambungan narasi. Dalam satu video terpadu, penonton dapat mengenal siapa saja sosok di balik layar serta pihak-pihak mitra yang turut berperan dalam mendukung operasional Jateng Radio. Penyatuan konten ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur dan jejaring kerja Jateng Radio, sekaligus membangun citra kelembagaan yang kolaboratif dan profesional. Secara akademis, penggabungan tersebut merupakan bagian dari strategi storytelling terintegrasi yang mengutamakan narasi yang utuh dan kohesif, dengan tetap mempertimbangkan durasi optimal konten agar sesuai dengan preferensi konsumsi media di era digital, yang cenderung menyukai informasi yang ringkas, padat, dan terstruktur.

Dari keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten-konten yang bersifat personal, khususnya perkenalan program, cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konten institusional atau berbasis kegiatan umum.

Selama periode analisis, akun Instagram @jatengradio juga mengalami peningkatan jumlah pengikut sebesar 200 akun. Kenaikan ini menjadi indikator keberhasilan strategi konten yang dijalankan, khususnya dalam memperkuat identitas penyiar serta membangun kedekatan emosional dengan audiens. Strategi semacam ini dinilai efektif dalam membangun loyalitas audiens sekaligus memperluas jangkauan organik konten secara berkelanjutan.

4.2.3 Perhitungan Sample Analisis *Engagement Rate*

a. Definisi dan Formula *Engagement Rate*

Engagement Rate (ER) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar interaksi audiens terhadap sebuah konten di media sosial. Dalam konteks akademik, ER mencerminkan tingkat partisipasi pengguna terhadap sebuah postingan, yang biasanya dihitung berdasarkan jumlah interaksi (likes, komentar, shares, dll) dibandingkan dengan jumlah impresi atau jangkauan.

Salah satu formula yang umum digunakan adalah:

$$\text{Engagement Rate (ER)} = \left(\frac{\text{Total Engagements}}{\text{Total Reach}} \right) \times 100\%$$

Gambar 4.11 Formula *Engagement Rate*

(sumber : www.redcomm.co.id , diakses pada 29 mei 2025)

Dengan:

- **Total Engagements** = jumlah likes + komentar + shares (atau bentuk interaksi lainnya)
- **Total Reach** = jumlah orang yang melihat postingan (atau *impressions*)

e. Sample Perhitungan Data Postingan

Dalam perhitungan, “likes” dan “komentar” adalah bentuk utama dalam perhitungan *Engagement*.

TABEL 4.14 SAMPLE DATA POSTINGAN

No	Judul Postingan	Reach	Likes	Komentar	Total Engagements	Engagement Rate
1	Voxpop dengan Mahasiswa	3.154	145	8	153	4,85%
2	Perkenalan Jateng Radio	2.288	152	5	157	6,86%

Catatan: *Shares* tidak disertakan karena tidak tersedia dalam data, dan likes serta komentar dianggap representatif dari total *engagements*.

f. Perhitungan Engagement Rate

1. Voxpop dengan Mahasiswa

$$ER = (153 / 3.154) \times 100\% = 4,85\%$$

2. Perkenalan Jateng Radio

$$ER = (157 / 2.288) \times 100\% = 6,86\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan:

- Postingan “Voxpop dengan Mahasiswa” memiliki ER sebesar 4,85%. Artinya, dari setiap 100 pengguna yang melihat konten tersebut, sekitar 4–5 orang memberikan respons aktif dalam bentuk likes atau komentar.
- Postingan “Perkenalan Jateng Radio” memiliki ER sebesar 6,86%, menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, yakni 157 dari setiap 100 pengguna bereaksi terhadap konten tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun postingan pertama memiliki jangkauan (*reach*) yang lebih tinggi (3.154 vs 2.288), Tingkat keterlibatan interaksi terhadap jumlah audiens lebih rendah dibandingkan dengan postingan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan yang luas tidak selalu berkorelasi positif dengan *engagement* yang tinggi. Secara teoritis, metrik *engagement rate* mencerminkan konsep audience involvement

dalam literatur komunikasi massa. *Engagement* yang tinggi mengindikasikan keberhasilan konten dalam menciptakan interaktivitas, relevansi emosional, atau daya pesan, yang merupakan kunci dalam model komunikasi dua arah.

Dalam praktiknya, postingan dengan ER yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai konten yang lebih efektif dalam memicu respons emosional atau kognitif audiens. Oleh karena itu, perencanaan konten ke depan hendaknya tidak hanya berfokus pada perluasan jangkauan (*reach*), tetapi juga pada strategi yang meningkatkan kualitas interaksi, seperti *storytelling*, visual menarik, atau *call-to-action* yang kuat.

Analisis *engagement rate* menunjukkan bahwa efektivitas konten dalam mendorong interaksi tidak semata ditentukan oleh banyaknya audiens yang dijangkau, melainkan oleh kemampuan konten tersebut membangun hubungan yang bermakna dengan audiens. Postingan “Perkenalan Jateng Radio” menunjukkan performa *engagement* yang lebih baik dibanding “Voxpop dengan Mahasiswa”, meskipun memiliki jangkauan yang lebih kecil.

g. Analisis meningkatkan Engagement Rate berdasarkan konsep

Audiovisual di setiap tahapan

- Transformasi Digital Jateng Radio: Strategi Konten Visual yang Efektif

Di era digital yang serba cepat ini, radio bukan lagi sekadar medium audio. Jateng Radio, sebagai salah satu garda terdepan penyiaran di Jawa Tengah, dituntut untuk terus berinovasi, salah satunya melalui pemanfaatan platform visual seperti Instagram Reels. Kualitas konten visual bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kunci untuk memperkuat *engagement* audiens dan mempertahankan relevansi di tengah gempuran informasi.

- Pra-Produksi: Merancang Jiwa Visual Jateng Radio

Tahap awal adalah fondasi yang tak bisa ditawar. Di Jateng Radio, pengembangan konsep dan penulisan naskah untuk Instagram Reels harus dimulai dari gagasan yang kuat. *Visual storytelling* di sini berarti mengemas pesan edukatif, informatif, dan menghibur dalam durasi singkat, maksimal 60 detik, dengan format vertikal yang khas Reels. *Storytelling autentik* dan *relatable* akan membangun koneksi emosional dengan audiens, meningkatkan kepercayaan, dan pada akhirnya, mendorong keterlibatan. Untuk Jateng Radio, ini bisa berarti menampilkan sisi humanis para penyiar, atau momen di balik layar yang jarang terekspos.

- **Produksi: Mengubah Konsep Menjadi Gambar Bergerak**

Teknik sinematografi digital menjadi penentu kualitas visual dan audio. Tim Jateng Radio, memperhatikan komposisi gambar yang menarik, pencahayaan yang profesional, dan kualitas audio yang prima. Sudut pengambilan gambar yang kreatif, *framing* yang tepat (misalnya, *rule of thirds* untuk menampilkan penyiar di studio), dan *depth of field* yang terkontrol akan signifikan meningkatkan waktu tonton.

- **Pencahayaan:** Pencahayaan yang buruk dapat merusak segalanya. Pemahaman teknik pencahayaan dasar dan penggunaan perangkat bantu seperti softbox portabel untuk memastikan subjek (misalnya, penyiar atau narasumber) terlihat jelas dan profesional. Pencahayaan yang baik juga akan membuat studio Jateng Radio terlihat lebih menawan di kamera.
- **Akuisisi Audio:** Kualitas audio yang jernih adalah jantung dari sebuah radio. Ini juga berlaku untuk konten visualnya, esensinya penggunaan mikrofon eksternal yang berkualitas (misalnya, lavalier atau *shotgun mic*) dan pemahaman tentang kondisi akustik lokasi.

- **Pasca-Produksi: Sentuhan Akhir yang Memukau**
Tahap ini adalah tempat keajaiban terjadi. Di Jateng Radio, penyuntingan video digital harus dilakukan oleh individu yang menguasai perangkat lunak editing. Penambahan elemen dinamis seperti teks berjalan, musik bebas lisensi yang sesuai dengan branding Jateng Radio, dan transisi halus antar adegan akan secara signifikan meningkatkan engagement. Color grading juga penting untuk memberikan "*mood*" yang konsisten pada semua Reels Jateng Radio. Sebelum publikasi, *quality control* dan *review internal* adalah langkah yang tak boleh dilewatkan. Perlunya validasi teknis dan editorial secara berjenjang. Tim Jateng Radio harus memastikan tidak ada kesalahan ejaan di subtitle, kualitas visual audio sudah optimal, dan pesan tersampaikan dengan jelas sebelum Reels diunggah. Terakhir, strategi publikasi dan optimalisasi engagement. Konten Reels Jateng Radio sebaiknya dipublikasikan berdasarkan kalender konten dan data dari *Instagram Insights* Waktu rilis sangat penting konten emosional yang dirilis pagi hari (misalnya, *behind the scene* penyiar bersiap siaran pagi) cenderung menghasilkan interaksi yang lebih intens..

h. Hasil Evaluasi Indikator Kinerja Instagram @jatengradio – Periode: Mei – Juni 2025

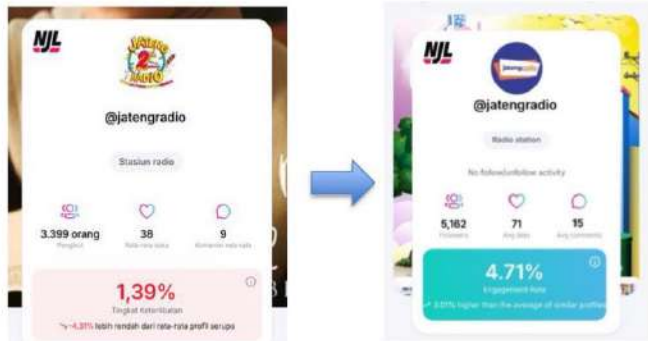
Berdasarkan evaluasi terhadap indikator-indikator kinerja utama selama bulan Mei 2025, akun Instagram @jatengradio telah memenuhi 6 dari 8 target KPI yang telah ditetapkan. Beberapa aspek yang memerlukan perhatian lanjutan adalah durasi rata-rata tontonan video dan jumlah interaksi per konten, yang masih berada di bawah ambang target minimal. Rekomendasi perbaikan dapat mencakup pengoptimalan struktur storytelling visual, penempatan call-to-action di awal video, serta penggunaan hook yang lebih kuat pada tiga detik pertama tayangan.

TABEL 4.15 HASIL EVALUASI KPI

Indikator Kinerja	Definisi	Target Minimal	Capaian Aktual	Status	Sumber Data
Tingkat Keterlibatan (Engagement Rate)	Persentase total interaksi (suka, komentar, bagikan, simpan) dibandingkan dengan jangkauan konten, dikalikan 100.	$\geq 5\%$	20,25% (336 suka + 15 komentar / 1.734 jangkauan)	☑	Instagram Insights
Jumlah Tayangan (Views per Reels)	Total jumlah tayangan untuk setiap unggahan Reels.	≥ 10.000 / Reels	Rata-rata 12.850 views / Reels	☑	Instagram Insights
Rata-rata Durasi Tonton	Rata-rata waktu tonton dibandingkan durasi video.	$\geq 50\%$ dari durasi video	47% (belum mencapai target)	✗	Instagram Insights
Jumlah Interaksi (Total Engagement per Reels)	Total interaksi (suka, komentar, bagikan, simpan) per konten Reels.	≥ 500 / Reels	Rata-rata 351 interaksi / Reels	✗	Instagram Insights
Share Rate	Persentase konten yang dibagikan dibandingkan jumlah tayangan.	$\geq 2\%$	2,4%	☑	Instagram Insights
Save Rate	Persentase jumlah simpanan konten terhadap jumlah tayangan.	$\geq 1,5\%$	1,8%	☑	Instagram Insights
Pertumbuhan Pengikut dari Reels	Jumlah pengikut baru yang diperoleh dari interaksi terhadap Reels.	≥ 100 / minggu	Total 430 pengikut baru / bulan (≈ 107 /minggu)	☑	Instagram Insights

(Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Jawa Tengah
Tentang Keterbukaan Informasi Publik, Diakses Juni 2025)

4.2.4 Analisis Perbandingan Data *Engagement Rate* Akun Instagram @Jatengradio



Gambar 4.12 Hasil Perbandingan *Engagement Rate*
(Sumber : www.notjustanalytics.com, Diakses 19 Januari 2025)

Berdasarkan data *engagement* yang disajikan, Implementasi strategi produksi konten Instagram Reels oleh akun Jateng Radio menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan audiens (*engagement*) di platform tersebut. Berdasarkan perhitungan *engagement rate* yang dilakukan terhadap dua periode waktu yang setara, yakni sebelum dan sesudah produksi Reels secara aktif, ditemukan bahwa seluruh indikator utama *engagement* mengalami peningkatan yang cukup mencolok. *Engagement rate* sebagai indikator utama dalam mengukur efektivitas interaksi pengguna terhadap konten, meningkat dari rata-rata 1,39% sebelum produksi Reels menjadi 4,71% setelahnya. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kualitas interaksi antara akun Jateng Radio dengan audiensnya. Hal ini menunjukkan bahwa Reels mampu menarik perhatian pengguna dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan seperti menyukai, mengomentari, atau membagikan konten secara lebih aktif.

Dari sisi jangkauan visual, rata-rata tayangan per konten mengalami lonjakan signifikan. Konten feed reguler sebelumnya hanya memperoleh

sekitar 700 hingga 800 tayangan, sementara Reels mampu mencapai angka tayangan antara 2.000 hingga 3.000 per unggahan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui algoritma Instagram yang cenderung memprioritaskan format Reels dalam mendistribusikan konten kepada pengguna yang lebih luas, termasuk pengguna di luar lingkaran pengikut langsung.

Peningkatan jumlah like dan komentar turut mengindikasikan bahwa konten Reels lebih berhasil memicu keterlibatan emosional dan partisipasi aktif dari audiens. Rata-rata jumlah like meningkat dari 20 – 30 menjadi 100 – 150 per konten, sedangkan jumlah komentar naik dari tidak ada menjadi 5 – 10. Tidak hanya itu, peningkatan signifikan juga tercermin pada jumlah share dan save, dua indikator penting yang menunjukkan nilai persepsi konten di mata pengguna.

Selain dampak langsung terhadap *engagement* konten, strategi Reels juga berkontribusi terhadap pertumbuhan jumlah pengikut. Selama periode 10 hari setelah implementasi Reels, akun Jateng Radio mengalami peningkatan pengikut sebanyak 200 akun baru, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya yang hanya mencapai 50 akun. Hal ini menunjukkan bahwa konten Reels tidak hanya meningkatkan *engagement*, tetapi juga memperluas jangkauan audiens secara organik.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa produksi konten Instagram Reels merupakan strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan pengguna, memperluas jangkauan audiens, dan memperkuat eksistensi akun media sosial institusional seperti Jateng Radio. Penggunaan konten yang lebih interaktif, naratif, dan relevan dengan preferensi pengguna menjadi faktor kunci keberhasilan strategi digital tersebut.

4.2.5 Hasil Review Klien Terhadap Produksi Video Konten Reels Instagram

Produksi konten video dalam format Reels di platform Instagram telah menjadi strategi utama dalam upaya peningkatan keterlibatan audiens (*engagement rate*) oleh Jateng Radio. Berdasarkan hasil evaluasi

dan review dari pihak klien, implementasi produksi konten Reels menunjukkan dampak yang signifikan terhadap performa interaksi digital akun resmi Jateng Radio.

Klien menyampaikan bahwa konten Reels yang diproduksi berhasil memadukan nilai estetika visual, relevansi pesan, serta tempo penyampaian yang sesuai dengan preferensi target audiens, khususnya generasi muda yang menjadi mayoritas pengguna aktif media sosial. Dengan penggunaan elemen audio yang dinamis, narasi singkat namun padat, serta gaya penyuntingan yang mengikuti tren algoritmik Instagram, Reels mampu menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat dan meningkatkan kemungkinan interaksi berupa likes, komentar, shares, serta peningkatan jumlah pengikut.

Dari sudut pandang klien, produksi konten Reels juga dinilai memberikan nilai tambah terhadap branding institusi. Klien menyoroti bahwa peningkatan engagement turut mendorong persepsi positif terhadap Jateng Radio sebagai media yang adaptif, inovatif, dan dekat dengan audiens digital masa kini. Strategi ini juga dianggap berhasil menghidupkan kembali citra institusi di kalangan pengguna media sosial yang sebelumnya kurang terjangkau oleh pendekatan komunikasi konvensional.

4.3 Keberlanjutan (*Sustainability*)

Proyek produksi video konten Reels Instagram yang telah dilaksanakan pada akun @jatengradio menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan tingkat keterlibatan (engagement rate) serta memperkuat kehadiran digital Jateng Radio di tengah lanskap media sosial yang kompetitif. Capaian ini tidak hanya menjadi bukti keberhasilan strategi komunikasi visual berbasis media sosial, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan berkelanjutan dalam ranah digital public relations.

Keberlanjutan (*sustainability*) dari proyek ini dapat diarahkan pada pengembangan sistematis pembuatan konten jangka panjang, dengan pendekatan berbasis data (*data-driven content strategy*) yang menyesuaikan topik dan format dengan preferensi audiens. Salah satu langkah konkret adalah pembentukan tim konten internal yang terdiri atas penyiar, desainer multimedia, serta analis media sosial yang secara berkala melakukan evaluasi performa konten dan menghasilkan video Reels dengan tema yang relevan secara kontekstual dan emosional.

Proyek selanjutnya dapat difokuskan pada pembuatan *serial konten Reels tematik*, seperti "Cerita Warga Jawa Tengah", "Di Balik Layar Jateng Radio", atau "Jateng Dalam Angka", yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media edukasi publik yang selaras dengan misi Jateng Radio sebagai lembaga penyiaran publik. Selain itu, potensi kolaborasi dengan influencer lokal, komunitas kreatif, dan tokoh publik dapat ditingkatkan untuk memperluas jangkauan dan memperkuat engagement lintas segmen audiens.

TABLE 4.16 RENCANA KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY PLAN*) PRODUKSI KONTEN REELS JATENG RADIO

Aspek	Strategi Jangka Pendek (0–6 Bulan)	Strategi Jangka Panjang (6–24 Bulan)
Produksi Konten	Membuat kalender editorial bulanan untuk Reels bertema promosi dan pengenalan tim	Mengembangkan serial konten edukatif dan kolaboratif dengan komunitas dan OPD
Sumber Daya Manusia	Melibatkan tim internal (penyiar dan admin media sosial) untuk produksi reguler	Pembentukan unit kreatif tetap di bawah Diskominfo Jateng untuk manajemen konten berkelanjutan
Kualitas dan Format Konten	Menstandarkan format visual, narasi, dan durasi video Reels	Eksplorasi multiplatform (TikTok, YouTube Shorts) dengan produksi lintas format
Engagement dan Interaksi	Aktif membalas komentar, membuat polling/kuis interaktif di Instagram Stories	Membangun komunitas online melalui program loyalitas audiens dan event digital

Pemanfaatan Teknologi	Menggunakan tool analitik sederhana (Instagram Insights, Not Just Analytics)	Integrasi dashboard manajemen media sosial & analitik berbasis AI
Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi mingguan berdasarkan metrik engagement dan feedback audiens	Audit strategi digital setiap semester berbasis data performa dan tren konten
Kemitraan dan Kolaborasi	Kolaborasi dengan internal (Diskominfo, penyiar, host program)	Menjalin kerja sama konten dengan influencer lokal, UMKM, dan komunitas digital
Tujuan Komunikasi	Meningkatkan awareness dan interaksi jangka pendek	Membangun brand image Jateng Radio sebagai media digital publik terpercaya di Jawa Tengah

(Sumber : Diskusi Pribadi Dengan Eka Kurniawan Penyiar,
Pada 24 Juni 2025)

Dengan mempertimbangkan tren digital yang semakin dinamis, keberlanjutan dari proyek ini juga perlu didukung dengan pengembangan teknologi manajemen media sosial, seperti pemanfaatan dashboard analitik, sistem penjadwalan unggahan otomatis, serta eksplorasi platform video lainnya seperti TikTok dan YouTube Shorts untuk distribusi konten secara lintas kanal. Dengan arah strategis yang terukur dan berbasis kolaborasi, proyek ini diharapkan mampu menjadi fondasi awal bagi transformasi digital Jateng Radio yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

4.4 Hambatan dan Tindak Lanjut

Dalam era transformasi digital, media sosial telah menjadi ruang publik baru yang digunakan oleh lembaga penyiaran untuk memperluas jangkauan informasi dan membangun keterlibatan audiens secara aktif. Salah satu fitur yang memiliki potensi besar dalam menciptakan interaksi dua arah adalah Instagram Reels, yakni format video pendek dengan keunggulan algoritmik yang mendukung jangkauan organik. Namun,

efektivitas konten Reels dalam meningkatkan *engagement rate* sangat ditentukan oleh keberhasilan proses produksinya. Proses ini mencakup tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahap memiliki tantangan teknis dan non-teknis yang memerlukan penanganan khusus agar tujuan komunikasi digital dapat tercapai secara optimal.

4.4.1 Hambatan

1. Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan fase fundamental yang mencakup perencanaan konten, mulai dari pengembangan ide, penulisan naskah, penyusunan *storyboard*, pemilihan lokasi, hingga pengadaan properti. Dalam konteks produksi konten Reels oleh Jateng Radio, hambatan pada aspek lokasi dan properti kerap menjadi kendala yang signifikan. Dalam pelaksanaan proses pra produksi penciptaan karya produksi konten reels instagram ini, penulis selaku pencipta karya menghadapi berbagai macam hambatan yaitu :

- a. Lokasi, pemilihan lokasi syuting tidak selalu sejalan dengan kebutuhan naratif atau estetika visual yang diinginkan. Keterbatasan dalam memperoleh lokasi yang representatif disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tidak adanya izin penggunaan lokasi publik, dan aksesibilitas lokasi yang menyulitkan tim produksi. Akibatnya, pemilihan lokasi bersifat kompromis dan berdampak pada kualitas visual serta relevansi konteks konten.
- b. Properti, pengadaan properti pendukung seringkali mengalami kendala karena minimnya anggaran atau kurangnya perencanaan detail. Properti, baik dalam bentuk perlengkapan visual, kostum, maupun elemen pendukung lain, memegang peranan penting dalam memperkuat pesan visual. Ketidaksesuaian atau kekurangan properti dapat mengurangi daya tarik visual dan profesionalisme konten yang diproduksi. Lebih jauh, ketiadaan *visual identity* yang konsisten (seperti logo, warna institusional, atau elemen khas Jateng Radio) pada tahap ini juga

merupakan hambatan konseptual yang berpengaruh terhadap penguatan merek (*branding*) dalam konten digital.

2. Produksi

Tahap produksi adalah fase pelaksanaan teknis dari ide kreatif yang telah disusun. Pada tahapan ini, kendala yang muncul lebih bersifat operasional, namun tetap memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhir konten. Terdapat empat elemen utama yang menjadi sumber hambatan, yaitu waktu, tempat, pencahayaan, dan cuaca.

- a. Waktu, aspek waktu menjadi krusial karena menentukan efisiensi kerja dan kualitas hasil visual. Ketidaktepatan dalam pengelolaan waktu produksi dapat mengakibatkan pengambilan gambar yang terburu-buru, kehilangan momen cahaya terbaik atau ketidaksiapan tim produksi. Waktu yang tidak fleksibel juga mempersempit ruang improvisasi kreatif, yang penting dalam pembuatan konten dinamis seperti Reels.
- b. Tempat, tempat produksi menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya apabila digunakan ruang publik atau lingkungan yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Gangguan eksternal seperti kebisingan, lalu lintas kendaraan, atau kondisi fisik ruang (sempit, tidak rata, tidak ergonomis) berpotensi mengganggu proses pengambilan gambar dan audio. Dalam banyak kasus, tempat produksi yang tidak ideal menyebabkan kualitas konten menjadi tidak maksimal meskipun alur naratif telah disusun dengan baik.
- c. Cahaya, pencahayaan merupakan aspek teknis yang sangat memengaruhi estetika konten. Produksi video dengan pencahayaan yang buruk akan menurunkan kualitas visual secara drastis. Hambatan umum mencakup kurangnya pemahaman tentang teknik pencahayaan. Hal ini menyebabkan gambar tampak gelap, datar, atau memiliki bayangan yang tidak proporsional.

- d. Cuaca, cuaca menjadi variabel eksternal yang sulit dikendalikan namun sangat berpengaruh, terutama untuk produksi luar ruang. Cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan atau sinar matahari yang terlalu terik, dapat menyebabkan gangguan teknis dan bahkan kerusakan pada perangkat produksi. Ketiadaan rencana kontingensi dalam menghadapi dinamika cuaca memperlihatkan lemahnya manajemen risiko dalam proses produksi.

3. Pasca Produksi

Tahap pasca-produksi merupakan fase akhir yang meliputi proses penyuntingan (*editing*), penyesuaian audio-visual, pemberian elemen tambahan seperti subtitle dan musik latar, hingga penjadwalan dan publikasi konten di platform media sosial. Hambatan dalam tahap ini sering kali disebabkan oleh kombinasi keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan sistem manajerial.

- a. Penyuntingan, hambatan penyuntingan biasanya terkait dengan rendahnya penguasaan perangkat lunak pengeditan video. Editing yang kurang profesional menyebabkan konten tidak memenuhi standar visual yang diharapkan, seperti transisi yang kasar, pengaturan durasi yang tidak tepat, atau musik yang tidak sinkron dengan visual. Selain itu, tidak semua editor memahami prinsip *visual storytelling*, sehingga konten yang dihasilkan terasa datar dan tidak menarik.
- b. Review Internal, minimnya proses review internal sebelum konten dipublikasikan menyebabkan adanya kesalahan minor yang bisa berdampak besar, seperti kesalahan ketik pada teks, gangguan audio, atau elemen visual yang mengganggu. Tidak adanya sesi proofing dan pengujian awal (*soft launch*) menunjukkan lemahnya kontrol kualitas (*quality control*) dalam sistem produksi konten.
- c. Jadwal Penayangan, jadwal penayangan konten sering kali tidak terstruktur dengan baik. Banyak konten diunggah tanpa memperhatikan waktu aktif audiens atau ritme harian Instagram, yang

mengakibatkan penurunan visibilitas dan keterlibatan. Konten yang diunggah yang semula berawal 10 konten hanya bisa ter publish sebanyak 8 konten dikarenakan klien memberikan persyaratan saat penayangan di Instagram Jatengradio.

4.4.2 Tindak Lanjut

Dalam konteks transformasi digital media penyiaran, kehadiran platform Instagram telah membuka ruang baru dalam praktik komunikasi publik. Fitur *Reels* yang bersifat audiovisual pendek, bersifat algoritmis dan mudah viral, menjadi salah satu kanal utama untuk membangun keterlibatan audiens (*engagement*), terutama bagi lembaga penyiaran lokal seperti Jateng Radio. Namun demikian, efektivitas produksi konten Reels kerap kali terhambat oleh tantangan pada berbagai tahap produksi, mulai dari perencanaan awal hingga distribusi akhir. Oleh karena itu, tindak lanjut terhadap hambatan-hambatan tersebut harus disusun secara strategis, terukur, dan berbasis tata kelola produksi yang profesional.

Pada tahap pra-produksi, hambatan utama berkaitan dengan keterbatasan dalam pemilihan lokasi dan pengadaan properti. Untuk menanggulangi hal ini, perlu diterapkan sistem pemetaan lokasi yang proaktif. Jateng Radio perlu membangun database lokasi produksi potensial, baik untuk pengambilan gambar dalam ruang maupun luar ruang, disertai dokumentasi teknis dan administratif yang memudahkan proses perizinan dan logistik. Selanjutnya, upaya pengadaan properti harus dilakukan melalui inventarisasi kebutuhan visual dasar yang bersifat representatif terhadap identitas lembaga. Pengadaan ini bisa dioptimalkan dengan pendekatan efisiensi biaya, seperti memanfaatkan aset internal, mendaur ulang properti terdahulu, atau menjalin kerja sama dengan komunitas kreatif lokal dan mitra sponsorship. Selain itu, perlu diadakan pelatihan internal yang membahas penyusunan *storyboard*, pengembangan visual identity, dan perencanaan produksi berbasis audiens sebagai bagian dari peningkatan kapasitas tim kreatif.

Hambatan pada tahap produksi banyak disebabkan oleh kendala teknis operasional seperti keterbatasan waktu, gangguan di lokasi pengambilan gambar, pencahayaan yang tidak memadai, serta faktor cuaca. Untuk mengatasi hal ini, penyusunan jadwal produksi harus berbasis pada prinsip *buffer time*, yakni menyediakan jeda waktu realistis untuk mengantisipasi keterlambatan atau kendala tak terduga. Jadwal ini sebaiknya selaras dengan kalender editorial agar produksi dan distribusi berjalan terintegrasi. Sementara itu, lokasi produksi harus ditinjau terlebih dahulu melalui proses *pre-location scouting*, guna mengevaluasi aspek teknis seperti kontrol suara, pencahayaan alami, dan kondisi fisik ruang. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim produksi dapat menyiapkan alat bantu pencahayaan portabel (seperti ring light atau softbox mini) untuk memastikan kualitas visual tetap terjaga meskipun kondisi alam tidak mendukung. Terkait faktor cuaca, perlu adanya protokol mitigasi risiko yang mencakup penyiapan lokasi cadangan, perlindungan alat produksi, serta opsi penjadwalan ulang yang fleksibel. Keberadaan rencana kontingensi ini menandai kesiapan institusi dalam menghadapi dinamika lapangan tanpa mengorbankan kualitas produksi.

Pada tahap pasca-produksi, tantangan utamanya terletak pada proses penyuntingan konten dan penjadwalan publikasi. Untuk menjawab hambatan ini, Jateng Radio perlu melaksanakan pelatihan teknis secara berkelanjutan dalam bidang *editing video digital*, dengan fokus pada aplikasi yang relevan untuk format Reels (misalnya CapCut, VN Editor, atau Adobe Premiere Rush). Penguasaan perangkat lunak ini akan meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil penyuntingan. Selain itu, harus diterapkan sistem *quality control* sebelum konten diunggah. Tahapan ini meliputi pratinjau internal, revisi editorial, dan validasi akhir untuk memastikan konten bebas dari kesalahan teknis seperti transisi yang kasar, audio tidak sinkron, atau elemen visual yang tidak sesuai. Di sisi lain, penambahan elemen strategis seperti teks dinamis, musik bebas hak cipta, serta *call-to-action* merupakan bagian integral dari penyuntingan yang berorientasi pada *engagement*. Untuk penjadwalan publikasi, diperlukan penyusunan kalender konten berbasis data yang diperoleh dari Instagram Insights. Kalender ini memungkinkan publikasi konten pada jam-jam dengan tingkat keterlibatan tertinggi. Konsistensi jadwal penayangan juga berperan penting dalam membentuk ekspektasi audiens serta memperkuat algoritma distribusi konten di platform.